

GAMBARAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TERJADINYA STUNTING PADA BALITADI KELURAHAN TOMBULA KECAMATAN TONGKUNO KABUPATEN MUNA

Rosminah Mansyarif^{1*}

Akademi Kebidanan Paramata Raha¹

*Corresponding Author : rosminah.paramata@gmail.com

ABSTRAK

Data Kabupaten Muna pada tahun 2021 tercatat sejumlah (33,52%) balita yang mengalami stunting dan pada tahun 2022 tercatat sejumlah (15,3%). Di wilayah Puskesmas Tongkuno tercatat sebanyak 59 balita yang mengalami stunting pada tahun 2023. Di kelurahan Tombula, dari jumlah yang didapatkan balita yang mengalami stunting sejumlah (14,92%). Tujuan penelitian ini yaitu untuk Gambaran Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Stunting pada Balita di Kelurahan Tombola Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna pada Tahun 2023. Jenis penelitian ini memperoleh penelitian deskriptif, yang merupakan suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan menggambarkan tentang suatu keadaan secara objektif. Pola nutrisi pada balita stunting yang sesuai yaitu sejumlah (35%), tidak sesuai sejumlah(65%). Penyakit ISPA yaitu sejumlah(5%), diare (15%), dan penyakit lainnya sejumlah (80%). Sosial ekonomi yang sesuai IMR yaitu sejumlah (30%), tidak sesuai IMR sejumlah(70%), dan pendek sejumlah (20%). Pola nutrisi kategori terbanyak yaitu tidak sesuai sejumlah (65%). Penyakit kategori balita yang mengalami penyakit lainnya yaitu (80)%. sosial ekonomi atau pendapatan orang tua kategori tidak sesuai IMR sejumlah (70%). Faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting berdasarkan tingkat postur tubuh orang tua kategori normal sejumlah (80%)

Kata kunci : pola nutrisi, penyakit, postur/tinggi badan orang tua, sosial ekonomi

ABSTRACT

Data from Muna Regency in 2021 recorded a number (33.52%) of toddlers experiencing stunting and in 2022 the number was recorded as (15.3%). In the Tongkuno Community Health Center area, 59 toddlers were recorded as experiencing stunting in 2023. In Tombula sub-district, the number of toddlers experiencing stunting was (14.92%). The aim of this research is to describe the factors that influence the occurrence of stunting among toddlers in Kuncia Village, Tongkuno District, Muna Regency in 2023. This type of research involves descriptive research, which is a research method carried out with the aim of describing a situation objectively. The nutritional pattern of stunted toddlers is suitable, namely (35%), not suitable (65%). There are a number of ARI diseases (5%), diarrhea (15%), and a number of other diseases (80%). Socioeconomic levels that match the IMR are a number (30%), a number not according to the IMR (70%), and a number short (20%). The nutritional pattern in the highest category is inappropriate (65%). The category of children under five who suffer from other diseases is (80)%. Socioeconomic or income of parents in the category that does not match the IMR is (70%). Factors that influence the occurrence of stunting are based on the level of body posture of parents in the normal category (80%).

Keywords : nutritional patterns, disease, socio-economics, parents' posture/height

PENDAHULUAN

Tahap awal kehidupan neonatal, yang meliputi periode sejak lahir hingga selesainya 28 hari, ditandai dengan transformasi signifikan dalam proses peralihan dari kehidupan intrauterin ke kehidupan ekstrauterin. Selama periode tertentu, proses perkembangan yang signifikan terjadi di hampir semua sistem organ. (Profil Kesehatan Indonesia 2020, 2020) bayi yang berusia kurang dari satu bulan dianggap rentan terhadap berbagai komplikasi

kesehatan yang jika tidak ditangani dengan tepat dapat mengakibatkan kematian. Periode khusus ini ditandai dengan meningkatnya kerentanan terhadap agen infeksi yang dapat menyebabkan timbulnya berbagai penyakit. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Juwita, S., & Priskusanti, 2020) adaptasi fisiologis neonatus sangat penting untuk kelangsungan hidupnya di lingkungan ektrauterin. Adaptasi ini mencakup peningkatan fungsi pernapasan, sirkulasi darah, termoregulasi, dan produksi glukosa.

Menurut (Ariani, 2017) balita mengacu pada anak yang berada pada rentang usia 0-59 bulan. Fase khusus ini ditandai dengan kemajuan yang signifikan dan penting baik dalam aspek fisik maupun kognitif. Asupan makanan yang diterima balita berdampak signifikan terhadap kesehatannya secara keseluruhan. Kualitas nutrisi dari pola makan seseorang berperan penting dalam mempengaruhi respons imunnya, yang kemudian berdampak pada kerentanannya terhadap berbagai penyakit (Riset Kesehatan Dasar, 2013)

Stunting mengacu pada keadaan fisiologis yang diamati pada anak-anak di bawah usia lima tahun, yang ditandai dengan gangguan pertumbuhan yang disebabkan oleh kekurangan gizi yang terus-menerus. Kondisi ini bermanifestasi sebagai berkurangnya tinggi badan dibandingkan dengan usia kronologis anak. Menurut Kementerian Keuangan Republik Indonesia (2018) timbulnya gizi buruk dapat dimulai pada masa kehamilan dan berlanjut hingga masa kanak-kanak, dengan gejala yang terlihat biasanya muncul setelah anak mencapai usia dua tahun. Sesuai dengan pedoman yang ditetapkan oleh Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan pada tahun 2017, Kementerian Kesehatan (Kemenkes) mendefinisikan stunting sebagai suatu kondisi yang terjadi pada anak di bawah usia lima tahun yang memiliki nilai z-score kurang dari -2SD (kerdil) atau bahkan kurang dari -3SD (kerdil berat) (Enny Aryati, 2023)

Rentang usia 24-59 bulan diakui secara luas sebagai periode penting dalam upaya pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas. Hal ini sebagian besar disebabkan karena dua tahun awal kehidupan seorang anak merupakan fase krusial untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan otak yang optimal. Oleh karena itu, penting untuk mengalokasikan fokus dan pertimbangan yang signifikan selama jangka waktu tertentu. Gizi buruk diidentifikasi sebagai salah satu faktor penyebab rendahnya kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Malnutrisi kronis diketahui mengakibatkan pertumbuhan linier yang tidak optimal, yang biasa disebut dengan stunting, sehingga menimbulkan konsekuensi penting baik dalam jangka pendek maupun jangka Panjang (Candra, 2017).

Ada beberapa faktor yang telah diidentifikasi sebagai kontributor potensial terhadap stunting. Faktor-faktor tersebut antara lain riwayat kehamilan ibu, mencakup aspek-aspek seperti perawakan ibu (perawakan pendek), jarak kehamilan yang dekat, paritas tinggi, usia ibu lanjut, dan kehamilan remaja (di bawah usia 20 tahun). Potensi melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR), serta kurangnya konsumsi nutrisi selama masa kehamilan, menimbulkan risiko yang cukup besar. Faktor tambahan yang berkontribusi terhadap masalah ini adalah kurangnya keberhasilan penerapan Inisiasi Menyusu Dini (IMD), pemberian ASI eksklusif yang tidak memadai, dan proses inisiasi menyapih yang terlalu dini. Selain karakteristik tersebut, terjadinya stunting juga dikaitkan dengan situasi sosial ekonomi dan permasalahan sanitasi (Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2018). Akibat yang ditimbulkan dari stunting meliputi perkembangan kognitif, motorik, dan verbal yang rendah pada anak, meningkatnya angka kesakitan dan kematian, postur tubuh orang dewasa yang tidak optimal (ditandai dengan perawakan yang lebih pendek), dan berkurangnya kemampuan belajar dan prestasi akademik selama masa sekolah (World Health Organization, 2018)

Data Sulawesi Tenggara pada tahun 2021 tercatat balita yang mengalami stunting sejumlah 40,65%. Data Kabupaten Muna pada tahun 2021 tercatat sebanyak 33,52% balita yang mengalami stunting. Di wilayah Puskesmas Tongkuno tercatat 59 balita yang mengalami stunting pada tahun 2023. Di kelurahan Tombula, dari jumlah yang didapatkan balita yang mengalami stunting yaitu 20 balita dari 134 balita, melihat keadaan maka peneliti tertarik untuk meneliti

Gambaran Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Stunting pada Balita di Kelurahan Tombola Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna pada Tahun 2023. beberapa fakta dan informasi yang ada menunjukkan bahwa 60% dari anak usia 0-6 bulan tidak mendapatkan Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif, dan 2 dari 3 anak usia 0-24 bulan tidak menerima Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI). MP-ASI diberikan/mulai diperkenalkan ketika balita berusia diatas 6 bulan. Selain berfungsi untuk mengenalkan jenis makanan baru pada bayi, MPASI juga dapat mencukupi kebutuhan nutrisi tubuh bayi yang tidak lagi dapat disokong oleh ASI, serta membentuk daya tahan tubuh dan perkembangan sistem imunologis anak terhadap makanan maupun minuman (Seikreitariat Wakil Presiden RI, 2017)

(Nasution et al., 2020) menjelaskan bahwa pola makan adalah tingkah laku atau sekelompok manusia dalam memenuhi kebutuhan akan makan yang meliputi sikap, kepercayaan dan pilihan makanan yang terbentuk sebagai hasil dari pengaruh fisiologis, psikologis, budaya dan sosial. Pola makan yang seimbang, yaitu yang sesuai dengan kebutuhan disertai dengan pemilihan bahan makanan yang tepat akan melahirkan status gizi yang baik.

Faktor keluarga dan rumah tangga dibagi lagi menjadi faktor maternal dan faktor lingkungan rumah. Faktor maternal berupa nutrisi yang kurang pada saat prekonsepsi, kehamilan dan laktasi, tinggi badan ibu yang rendah, infeksi, kehamilan pada usia remaja, kesehatan mental, *Intrauterine Growth Restriction* (IUGR), kelahiran preterm, jarak kehamilan yang pendek, dan hipertensi. Faktor lingkungan rumah berupa stimulasi dan aktivitas anak yang tidak adekuat, perawatan yang kurang, sanitasi dan pasukan air yang tidak adekuat, akses dan ketersediaan pangan yang kurang, alokasi makanan dalam rumah tangga yang tidak sesuai, dan edukasi pengasuh yang rendah (Enny Aryati, 2023)

Faktor penyebab stunting adalah makanan komplementer yang tidak adekuat, yang dibagi menjadi tiga, yaitu kualitas makanan yang rendah, cara pemberian yang tidak adekuat, dan keamanan makanan dan minuman (Rahayu et al., 2018) Kualitas makanan yang rendah dapat berupa kualitas mikronutrien yang rendah, keragaman jenis makanan yang dikonsumsi dan sumber makanan hewani yang rendah, makanan yang tidak mengandung nutrisi, dan makanan komplementer yang mengandung energi rendah (Rahayu et al., 2018). Cara pemberian yang tidak adekuat berupa frekuensi pemberian makanan yang rendah, pemberian makanan yang tidak adekuat ketika sakit dan setelah sakit, konsistensi makanan yang terlalu halus, pemberian makan yang rendah dalam kuantitas. Keamanan makanan dan minuman dapat berupa makanan dan minuman yang terkontaminasi, kebersihan yang rendah, penyimpanan dan persiapan makanan yang tidak aman (Rahayu et al., 2018)

Infeksi menjadi faktor penyebab langsung karena infeksi dapat menyebabkan zat gizi yang digunakan untuk proses perbaikan jaringan atau sel yang mengalami kerusakan. Infeksi yang sering terjadi diantaranya Infeksi saluran cerna (diare) yang diakibatkan oleh virus, bakteri, maupun parasite, nfeksi saluran nafas (ISPA) dan penyakit lainnya (Pratama et al., 2019) Penyakit infeksi dan status gizi berkorelasi secara negatif. Penyakit infeksi menurunkan intake makanan, mengganggu absorpsi zat gizi, menyebabkan kehilangan zat gizi secara langsung, dan meningkatkan kebutuhan metabolit. Malnutrisi juga dapat meningkatkan risiko penyakit infeksi, beresiko jika lebih dari dua kali selama enam bulan terakhir dan tidak beresiko jika kurang dari dua kali selama enam bulan terakhir (Asiah et al., 2020)

(WHO Definition of Health. World Health Organization, 2016) menyatakan bahwa penyakit infeksi seperti diare dan ISPA menyumbang 6% kematian balita di seluruh dunia. Menurut (Riset Kesehatan Dasar, 2013), diare adalah salah satu penyakit infeksi yang paling umum menyebabkan kematian, dan infeksi pernapasan akut (ISPA), yang terkait dengan malnutrisi dan stunting pada anak. Permasalahan stunting di Indonesia akan berdampak negatif pada masa depan anak-anak yang lahir.

Kondisi sosial ekonomi meliputi kemampuan sosial ekonomi masyarakat perdesaan dalam memenuhi kebutuhan dalam membina keluarga dan membangun pemukiman yang

layak dan sesuai standar (Pradipta & Santoso Budi, 2015). Kemampuan dalam pemenuhan kebutuhan permukiman masyarakat di latar belakang status sosial keluarga. Status sosial ekonomi yaitu kedudukan tertentu seseorang terhadap masyarakat lainnya dalam suatu kelompok atau kelas masyarakat (Basir, 2012). Yang dimaksud dalam status ekonomi ialah jumlah pendapatan yang dihasilkan oleh keluarga dalam 1 bulan berdasarkan IMR Sulawesi Tenggara jumlah pendapatan yaitu Rp. 2.758.948. Status sosial keluarga yang rendah menyebabkan ketidakmampuan dalam memberikan fasilitas tempat tinggal yang sesuai dengan standar kebutuhan tempat tinggal (Tejo, 2010)

Stunting Stunting adalah representasi dari kondisi sosial ekonomi suatu negara; tingkat stunting yang tinggi biasanya dikaitkan dengan kondisi sosial ekonomi yang buruk, dan penurunan tingkat stunting nasional biasanya menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonomi secara keseluruhan suatu negara telah berkembang. Kemampuan untuk memenuhi asupan gizi ibu hamil dan balita serta akses ke pelayanan kesehatan terkait erat dengan kondisi sosial ekonomi (Profil Kesehatan Indonesia 2018, 2018). Faktor-faktor sosial ekonomi seperti pendapatan keluarga dan jumlah anggota keluarga memengaruhi kejadian stunting, yang mengakibatkan asupan gizi yang lebih buruk dan peningkatan insiden penyakit (Peihlkei EiL, Leitona P, Huirleiy K dan Gitteil-sohn J. Peihlkei EiL, Leitona P, 2016).

Tinggi badan orang tua merupakan ukuran tubuh ayah dan ibu yang diukur dengan menggunakan microtoise dalam ketelitian 0,1 cm dari ujung kaki sampai kepala dengan menyatakan kategori kategori pendek bila tinggi badan ayah <155 cm dan normal bila \geq 155 cm sedangkan kategori ibu pendek bila tinggi badan <150 cm dan normal >150 cm (AB, 2012). Anak yang dilahirkan dari ibu pendek beresiko menjadi stunting, karena akibat kondisi fisik memiliki pewaris dalam struktur gen yang dapat membawa sifat pendek sehingga memperoleh peluang anak untuk mewarisi gen sehingga tubuh menjadi stunting (L.S., 2011). Tujuan penelitian ini yaitu untuk Gambaran Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Stunting pada Balita di Kelurahan Tombola Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna pada Tahun 2023.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yang merupakan suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan menggambarkan tentang suatu keadaan secara objektif. Populasi dalam penelitian ini adalah semua balita stunting di Kelurahan Tombola Kecamatan Tongkuno dengan jumlah 20 balita. Teknik pengambilan sampel dalam Penelitian ini menggunakan sampling *Insidental/accidental* sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 20 balita. Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Juni 2023 di Kelurahan Tombola Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna. Instrumen adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer berupa data dari hasil wawancara dengan responden melalui lembar ceklis serta data sekunder yang diperoleh dari penulis dokumen balita *stunting* di Kelurahan Tombola Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna tahun 2023.

HASIL

Data primer digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan cara melakukan uji kuesioner pada seluruh rumah tangga yang ada di wilayah Kelurahan Tombola Kecamatan Tongkuno sampel pada penelitian ini adalah 20 balita kemudian dilakukan pengumpulan data.

Pola Nutrisi

Untuk mengetahui distribusi Responden berdasarkan tingkat pola nutrisi yang mempengaruhi terjadinya stunting di Kelurahan Tombola Kecamatan Tongkuno dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Tingkat Pola Nutrisi

Nutrisi	f	%
Sesuai	7	35
Tidak Sesuai	13	65
Jumlah	20	100

Tabel 1. Frekuensi terbanyak kejadian stunting yang sesuai yaitu sebanyak 7 orang (35%), tidak sesuai sebanyak 13 orang (65%).

Penyakit/infeksi

Untuk mengetahui distribusi Responden berdasarkan tingkat penyakit/infeksi yang mempengaruhi terjadinya stunting di Kelurahan Tombula Kecamatan Tongkuno dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2. Tingkat Penyakit/Infeksi

Penyakit	f	%
ISPA	1	5
Diare	3	15
Demam Tyfoid	0	0
Cacat Bawaan	0	0
Lainnya	16	80
Jumlah	20	100

Tabel 2. Frekuensi terbanyak berdasarkan penyakit ISPA yaitu sebanyak 1 orang (5%), diare 3 orang (15%), dan penyakit lainnya sebanyak 16 orang (80%).

Sosial Ekonomi

Untuk mengetahui distribusi Responden berdasarkan tingkat sosial ekonomi yang mempengaruhi terjadinya stunting di Kelurahan Tombula Kecamatan Tongkuno dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3. Tingkat Pola Nutrisi

Sosial Ekonomi	f	%
Sesuai IMR	6	30
Tdk Sesuai IMR	14	70
Jumlah	20	100

Tabel 3. Frekuensi terbanyak berdasarkan sosial ekonomi yang sesuai IMR yaitu sebanyak 6 orang (30%), tidak sesuai IMR 14 orang (70%).

Postur Tubuh Orang Tua

Tabel 4. Postur Tubuh

Postur Tubuh Ayah	f	%	Postur Tubuh Ibu	f	%
Normal	20	100	Normal	16	80
Pendek	0	0	Pendek	4	20
Jumlah	20	100	Jumlah	20	100

Tabel 4. Frekuensi terbanyak berdasarkan postur tubuh orang tua yaitu tinggi ayah normal sebanyak 20 orang (100%), tinggi badan ibu normal 16 orang (80%), dan pendek sebanyak 4 orang (20%).

PEMBAHASAN

Pola Nutrisi

Makanan komplementer yang tidak adekuat dikenal sebagai stunting. Kategori ini dibagi menjadi tiga kategori: kualitas makanan yang rendah, cara pemberian yang tidak adekuat, dan keamanan makanan dan minuman. Kualitas mikronutrien yang rendah, keragaman jenis makanan yang dikonsumsi dan sumber makanan hewani yang rendah, makanan komplementer yang tidak mengandung nutrisi, dan makanan komplementer yang tidak mengandung energi. Makanan dan minuman yang terkontaminasi, tidak bersih, atau disimpan atau disiapkan dengan cara yang tidak aman adalah beberapa contoh ketidakamanan makanan dan minuman (World Health Organization, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian sejalan dengan teori di mana hasil penelitian frekuensi terbanyak kejadian stunting yang tidak sesuai sebanyak 13 orang (65%). Hal ini, karena pola nutrisi sangat mempengaruhi pertumbuhan balita dan akan rentan terkena penyakit sehingga pertumbuhan balita akan terhambat. Di mana faktor pola nutrisi yang dialami balita pada Tabel 02. Frekuensi terbanyak kejadian stunting yang sesuai yaitu sebanyak 7 orang (35%), tidak sesuai sebanyak 13 orang (65%).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Dwijayanti et al., 2020) di mana stunting merupakan akibat dari kekuangan gizi yang berdampak jangka panjang pada pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya, seperti penurunan mental kerentanan terhadap penyakit tidak menular, dan resiko melahirkan bayi dengan berat badan rendah. Sebuah studi kohort di lima Negara berkembang menunjukkan bahwa pengendalian pada anak-anak dikaitkan dengan keterlambatan perkembangan motorik dan tingkat kecerdasan yang lebih rendah. Stunting menggambarkan kurang gizi kronis pada masa pertumbuhan dan perkembangan pada masa kanak-kanak. Keadaan ini di presentasikan dengan nilai z-score tinggi badan menurut umur (TB/U) kurang dari -2 standar deviasi (Riset Kesehatan Dasar, 2013) berdasarkan standar pertumbuhan menurut WHO (Headey et al., 2018)

Penyakit

World Health Organization (2016) menyatakan bahwa penyakit infeksi seperti diare dan ISPA menyumbang 6% kematian balita di seluruh dunia. Menurut Riskesdas (2013), diare adalah salah satu penyakit infeksi yang paling umum menyebabkan kematian, dan infeksi pernapasan akut (ISPA), yang terkait dengan malnutrisi dan stunting pada anak. Permasalahan stunting di Indonesia akan berdampak negatif pada masa depan anak-anak yang lahir.

Antara penyakit infeksi dan status gizi terjadi interaksi yang bolak-balik dimana penyakit infeksi menyebabkan terjadinya penurunan intake makanan, mengganggu absorpsi zat gizi, menyebabkan hilangnya zat gizi secara langsung dan meningkatkan kebutuhan metabolit, dan malnutrisi dapat meningkatkan risiko terjadinya penyakit infeksi, beresiko jika ≥ 2 kali selama 6 bulan terakhir dan tidak beresiko jika ≤ 2 kali selama 6 bulan terakhir (Asiah et al., 2020)

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa frekuensi penyakit dapat berdampak pada kejadian stunting. Oleh karena itu, penyakit memiliki pengaruh besar terhadap pertumbuhan balita, karena jika balita sering sakit, maka kebutuhan nutrisinya dapat terganggu, yang pada akhirnya menghambat pertumbuhan balita. Tabel 03 menunjukkan bahwa faktor penyakit yang dialami oleh balita mencakup 1 orang (5%)

menderita ISPA, 3 orang (15%) mengalami diare, dan 16 orang (80%) mengalami penyakit lainnya. Berdasarkan riwayat infeksi diare, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar kasus stunting terjadi pada balita yang memiliki riwayat infeksi diare. Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa stunting pada balita dipengaruhi oleh adanya penyakit infeksi seperti diare yang berulang, yang mengakibatkan gangguan dalam asupan nutrisi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian di wilayah kerja puskesmas simulawang Surabaya yang dilakukan oleh (Desyanti & Nindya, 2017) menunjukkan bahwa balita stunting lebih banyak mengalami kejadian diare hingga 2 kali atau lebih dalam 3 bulan terakhir.

Sosial Ekonomi atau Pendapatan Orang Tua

Stunting merupakan cerminan dari kondisi sosial ekonomi suatu negara. Tingkat *stunting* yang tinggi dikaitkan dengan kondisi sosial ekonomi yang buruk dan penurunan tingkat *stunting* nasional biasanya menunjukkan perbaikan dalam kondisi sosial ekonomi secara keseluruhan suatu negara. Kondisi sosial ekonomi erat kaitannya dengan kemampuan dalam memenuhi asupan bergizi dan pelayanan kesehatan untuk ibu hamil dan balita (Profil Kesehatan Indonesia 2018, 2018). Faktor-faktor sosial ekonomi seperti pendapatan keluarga dan jumlah anggota keluarga berpengaruh terhadap kejadian stunting yang mengarah pada buruknya kualitas dan kuantitas asupan gizi serta meningkatnya insiden penyakit (Peihlkei EiL, Leitona P, Huirleiy K dan Gitteil-sohn J. Peihlkei EiL, Leitona P, 2016).

Hasil penelitian ini konsisten dengan teori yang menyatakan bahwa sebagian besar kasus stunting tidak sesuai dengan Indeks Masa Rumah Tangga (IMR), dengan jumlah sebanyak 14 orang (70%). Hal ini dikarenakan kondisi sosial ekonomi atau pendapatan orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan balita, sehingga rendahnya pendapatan dapat mengakibatkan ketidakcukupan dalam pemenuhan kebutuhan balita. Hasil penelitian juga mencerminkan bahwa salah satu faktor sosial ekonomi yang diteliti, yaitu kesesuaian dengan IMR, terdapat 6 orang (30%) yang sesuai dengan IMR dan 14 orang (70%) yang tidak sesuai dengan IMR. Berdasarkan data pendapatan orang tua yang diperoleh dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa stunting cenderung terjadi pada balita yang berasal dari keluarga dengan pendapatan yang rendah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian di bangkalan yang dilakukan oleh Riski Kuniailahi (2017) menunjukkan bahwa tingkat pendapatan keluarga merupakan salah satu faktor yang memiliki hubungan bermakna dengan kejadian *stunting* pada balita. Pendapatan keluarga yang rendah akan mempengaruhi keluarga tersebut dalam menyediakan pangan untuk keluarga, selain itu daya beli keluarga juga dipengaruhi oleh pendapatan. Anak pada keluarga dengan status ekonomi rendah cenderung mengkonsumsi makanan dalam segi kuantitas, serta variasi yang kurang.

Postur Tubuh Orang Tua

Tinggi badan orang tua merupakan ukuran tubuh ayah dan ibu yang diukur dengan menggunakan microtoise dalam ketelitian 0,1 cm dari ujung kaki sampai kepala dengan menyatakan kategori kategori pendek bila tinggi badan ayah <155 cm dan normal bila ≥ 155 cm sedangkan kategori ibu pendek bila tinggi badan <150 cm dan normal >150 cm (AB, 2012) Menurut (L.S., 2011) bahwa anak yang dilahirkan dari ibu pendek beresiko menjadi stunting, karena akibat kondisi fisik memiliki pewaris dalam struktur gen yang dapat membawa sifat pendek sehingga memperoleh peluang anak untuk mewarisi gen sehingga tubuh menjadi stunting. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa postur tubuh orang tua memiliki pengaruh terhadap kejadian stunting, karena hasil

penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar frekuensi kejadian stunting berada dalam kategori normal. Dengan demikian, tampaknya postur tubuh orang tua sebagian besar tidak memengaruhi terjadinya stunting. Dari hasil penelitian ini, dapat dilihat bahwa dalam tabel 05, postur tubuh orang tua dinilai sebagai berikut: tinggi badan ayah normal sebanyak 20 orang (100%), tinggi badan ibu normal sebanyak 16 orang (80%), dan tinggi badan ibu yang pendek sebanyak 4 orang (20%).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tinggi badan orang tua memiliki hubungan dengan kejadian stunting. Ibu yang memiliki tinggi badan pendek memiliki kemungkinan lebih besar untuk melahirkan bayi dengan tinggi badan yang pendek juga. Hasil penelitian di Mesir yang dilaporkan oleh (Amin & Julia, 2016) juga mendukung temuan ini, di mana anak-anak yang lahir dari ibu yang tinggi badannya kurang dari atau sama dengan 150 cm memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mengalami stunting. Penelitian ini konsisten dengan penelitian lain yang dilakukan oleh (Amin & Julia, 2016) di Yogyakarta, yang menemukan bahwa tinggi badan ibu juga merupakan faktor risiko yang berkontribusi terhadap kejadian stunting.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting berdasarkan pola nutrisi kategori terbanyak yaitu tidak sesuai sejumlah (65%), Faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting berdasarkan penyakit kategori balita yang mengalami penyakit lainnya yaitu (80)%, Faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting berdasarkan sosial ekonomi atau pendapatan orang tua kategori tidak sesuai IMR sejumlah (70%) dan Faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting berdasarkan postur tubuh orang tua kategori yaitu normal sejumlah (80%).

UCAPAN TERIMAKASIH

Saya ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini, sehingga dapat menyelesaikan penulisan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA.

- A, P. A. (2017). *Ilmu Gizi Dileingkapi Dengan Standarpeilaian Statuis Gizi Dan Daftar Komposisi Bahan Makanan*. Nuiha Meidika.
- AB, J. dan H. (2012). *Rata-Rata Beirat Badan Orang Tuia Dan Tinggi Badan Normal Orang Indoneisia Meinuiruit WHO 2007. Uintuik Peinyuisuinan Angka Keicuikuipan Gizi (AKG) 2012Rata-Rata Beirat Badan Orang Tuia Dan Tinggi Badan Normal Orang Indoneisia Meinuiruit WHO 2007. Uintuik*. FEiMA IPB.
- Amin, N. A., & Julia, M. (2016). Faktor sosiodemografi dan tinggi badan orang tua serta hubungannya dengan kejadian stunting pada balita usia 6-23 bulan. *Jurnal Gizi Dan Dietetik Indonesia (Indonesian Journal of Nutrition and Dietetics)*, 2(3), 170. [https://doi.org/10.21927/ijnd.2014.2\(3\).170-177](https://doi.org/10.21927/ijnd.2014.2(3).170-177)
- Asiah, A., Yogisutanti, G., & Purnawan, A. I. (2020). Asupan Mikronutrien Dan Riwayat Penyakit Infeksi Pada Balita Stunting Di Uptd Puskesmas Limbangan Kecamatan Sukaraja Kabupaten Sukabumi. *Journal of Nutrition College*, 9(1), 6–11. <https://doi.org/10.14710/jnc.v9i1.24647>
- Basir, M. (2012). Hubungan Sosial dan Akses Sosial Masyarakat Pada Lingkungan Pemukiman Kumuh di Kota Makassar. *Jurnal Perkotaan*, 4(1), 50–58. file:///D:/AKU

KINI/DataQ/Jurnal Nasional/Edit Artikel Mahasiswa/Nur Azizah/HUBUNGAN SOSIAL DAN AKSES SOSIAL MASYARAKAT PADA LINGKUNGAN PEMUKIMAN KUMUH.pdf

- Candra, A. (2017). Hubungan Asupan Zat Gizi dan Indeks Antropometri dengan Tekanan Darah Remaja. *JNH (Journal of Nutrition and Health)*, 5(2), 85–101. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/actanutrica/article/view/25392>
- Desyanti, C., & Nindya, T. S. (2017). Hubungan Riwayat Penyakit Diare dan Praktik Higiene dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Simolawang, Surabaya. *Amerta Nutrition*, 1(3), 243. <https://doi.org/10.20473/amnt.v1i3.6251>
- Dwijayanti, L. A., Tangkas, N. M. K. S., & Arlinayanti, K. D. (2020). Hubungan Berat Badan Lahir Rendah dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sawan I, Kabupaten Buleleng Tahun 2020. *Jurnal Kesehatan MIDWINERSLION*, 8(1), 10–15.
- Enny Aryati, E. (2023). *FAKTOR - FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA USIA 24 – 59 BULAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BARUGA KABUPATEN BANTAENG TAHUN 2022* [Poltekkes Kemenkes Yogyakarta]. <http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/13090/>
- Headey, D., Hirvonen, K., & Hoddinott, J. (2018). Animal sourced foods and child stunting. *American Journal of Agricultural Economics*, 100(5), 1302–1319. <https://doi.org/10.1093/ajae/aay053>
- Juwita, S., & Prisusanti, R. . (2020). *Asuhan Neonatus*. Qiara Media.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Profil Kesehatan Indonesia 2018. Jakarta, Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Profil Kesehatan Indonesia 2020. Jakarta, Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2013). Riset Kesehatan Dasar Tahun 2013. Jakarta, Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2018) Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. Jakarta, Republik Indonesia.
- L.S., R. (2011). Huibungan Peindidikan Orang Tuia Deingan Peiruibahan Statuis Stunting Dari Uisia 6-12 Builan Kei Uisia 3-4 Tahuin. *Proseiding Peineilitian Bidang Ilmui Eiksakta (Pp.103-115)*.
- Nasution, H. S., Siagian, M., & Sibagariang, E. E. (2020). Hubungan Pola Makan dengan Status Gizi pada Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Medan Sunggal di Lingkungan XIII Kelurahan Sunggal Kecamatan Medan Sunggal Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Dan Lingkungan Hidup*, 3(2), 220. http://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/Kesehatan_Masyarakat/article/view/473/446
- Peihlkei EiL, Leitona P, Huirleiy K dan Gitteil-sohn J. Peihlkei EiL, Leitona P, H. K. dan G. J. (2016). Guiateimalan School Food Einvironmeint: Impact On Schoolchildrein’s Risk Of Both Uindeirnuitrition And Oveirweiight/Obeisity. *Heialth Promotion Inteirnational*, 31: 542-55.
- Pradipta, achmad rendi, & Santoso Budi, A. (2015). Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Terhadap Kualitas Fisik Bangunan Permukiman di Kecamatan Gubug Kabupaten Grobongan. *Jurnal Geo Image*, 4(2), 4–7.
- Pratama, B., Angraini, D. I., & Nisa, K. (2019). LITERATUR REVIEW Penyebab Langsung (Immediate Cause) yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Immediate Cause Affects Stunting in Children. *Jiksh*, 10(2), 299–303. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.167>
- Rahayu, A., Yulidasari, F., Putri, A. O., & Angraini, L. (2018). Stunting dan Upaya

Pencegahannya. In *Buku stunting dan upaya pencegahannya*.

Seikretariat Wakil Presiden RI, (2017).

Tejo, N. (2010). Jurnal Ekonomi & Pendidikan, Volume 7 Nomor 1, April 2010. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 7(April), 58–81.

World Health Organization, (2013).

World Health Organization. (2016). Definition of Health. World Health Organization.

World Health Organization, (2018). World Health Organization.